

**TRADISI LISAN MANGAYUN NAMENEK
DI KENAGARIAN TANJUNG BETUNG
KECAMATAN RAO SELATAN
KABUPATEN PASAMAN**



**SALMAH MARIANI
NIM 2005/76117**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tradisi Lisan Pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian
Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman
Nama : Salmah Mariani
Nim : 2005/67117
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, September 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum
NIP 19520706.197603.1.008

Dra. Nurizzati, M.Hum
NIP 19620926.198803.2.002

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

SALMAH MARIANI. 2005. “Tradisi Lisan Pada upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur penceritaan *Mangayun Namenek*, (2) kedudukan dan fungsi *Mangayun Namenek*. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti mewawancarai langsung informan, merekam dan melakukan pengamatan pada acara *Mangayun Namenek* yaitu, mulai awal sampai akhir acara.

Pertunjukan *Mangayun Namenek* dimainkan oleh 4-6 orang laki-laki dan perempuan. Pendukung aktif disebut *Tim Parsanji* (mandinding). Umur pemain sekitar 17 sampai 60 tahun. Kalau masih sanggup tidak tertutup kemungkinan pemainnya di atas umur enam puluh tahun. Tradisi lisan *Mangayun Namenek* biasanya dilakukan kapan saja yang penting anak yang akan diayun ada di tengah-tengah keluarga dan keluarga tersebut siap untuk mengangkat acara. Pertunjukan ini paling sering diadakan pada hari Jum'at, dimulai pukul 07.⁰⁰-11.⁰⁰ WIB. Dalam pertunjukan, posisi *Tim Parsanji* dan undangan duduk berdasarkan bentuk ruangan rumah. *Tim Parsanji* ini duduk berdekatan, di tengah-tengah mereka digantung buaian untuk tempat si anak diayun. Acara dibuka oleh *suhut sihabolonan* (sepangkalan) dan nantinya dibalas oleh imam khatib.

Tradisi Lisan Pada Upacara *Mangayun Namenek* merupakan kesenian beradat, karena tata caranya diatur dan disusun *hatobangon* (orang yang dianggap tua di kampung itu) serta tokoh masyarakat sesuai dengan adat yang berlaku. Pertunjukan ini dihadiri *hatobangon* (orang yang dianggap tua di kampung itu), alim ulama, cerdik pandai dan tokoh masyarakat lainnya. Fungsi tradisi ini sebagai fungsi batin yaitu memulai ayat sanji dan syair yang dibacakan kiranya masuk kedalam jiwa si anak dan semoga ia selamat dalam menempuh hidupnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman yang bodoh kepada zaman yang berilmu-pengetahuan dan berakhlak mulia.

Penelitian ini berjudul “Tardisi Lisan Pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sarjana kaependidikan di Universitas Negeri Padang.

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian tugas akhir ini, baik berupa sumbangan pikiran, ide, bimbingan, dorongan serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis, pihak-pihak tersebut:

1. Drs. Abdurrahman, sebagai dosen Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan dorongan dan nasihat kepada penulis selama kuliah.
2. Drs. Bahktaruddin Nst, M.Hum, sebagai dosen pembimbing satu, yang telah membimbing penulis selama menyelesaikan tugas akhir yang penulis teliti di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”.
3. Dra. Nurizzati, M.Hum, sebagai dosen pembimbing dua yang membimbing penulis selama menyelesaikan tugas akhir yang penulis teliti di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”.

4. Rekan-rekan yang telah membantu dan memotvasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini, namun jika pembaca menemukan kekurangan-kekurangan yang masih luput dari koreksi penulis, penulis menyampaikan maaf kepada pembaca semua. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi kesempurnaan penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan harapan semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	i v
DAFTAR LAMPIRAN.....	v ii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Defenisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori	7
1. Hakikat Sastra Lisan	7
2. Folklor Lisan Sebagai Bagian dari Tradisi Lisan	8
3. Syair Sebagai Jenis Puisi Lama	11
a. Pengertian Syair	11
b. Jenis Syair	11
c. Struktur Syair	12
4. Struktur penyajian Tradisi Lisan.....	14
a. Struktur Cerita.....	14
b. Lingkungan Penceritaan.....	16
5. Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan.....	16
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual.....	19

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	21
C. Instrumen Penelitian.....	23
D. Informan Penelitian.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	25
G. Teknik Pengabsahan Data.....	25

BAB IV PEMBAHASAN

A. Struktur Penceritaan dan Lingkungan Penceritaan	26
1. Struktur Penceritaan <i>Mangayun Namenek</i>	26
2. Lingkungan Penceritaan.....	34
3. Keterlibatan Khalayak	37
4. Suasana Pertunjukan	37
5. Sarana Pertunjukan	38
B. Struktur Syair Tradisi Lisan <i>Mangayun Namenek</i>	39
1. Stuktur Fisik <i>Mangayun Namenek</i>	39
2. Struktur Syair Batin	46
C. Kedudukan dan Fungsi/Tradisi Lisan <i>Mangayun Namenek</i> dan Implikasinya dalam Proses Belajar Mengajar.....	49
1. Kedudukan dan Fungsi.....	49
2. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Albarjanji
2. Syair Mangayun Namenek
3. Surat izin meneliti dari nagari
4. Pertanyaan penelitian (daftar wawancara)
5. Biodata informan
6. Peta Kecamatan Rao Selatan
7. Peta Nagari Tanjung Betung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia kaya dengan aneka ragam kebudayaan. Kebudayaan daerah merupakan sistem nilai yang menyuluh, terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian pada tingkah laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku dan tindakan lainnya dalam masyarakat. Nilai dan sistem budaya yang hidup itu dianut oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Sehubungan dengan itu Bakar (1981:1) mengatakan bahwa:

Kebudayaan daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Usaha penggalian, penginventarisasian dan pengembangan kebudayaan daerah itu sendiri bukan saja mempunyai arti penting untuk kebudayaan daerah itu sendiri, tetapi juga penting untuk kebudayaan nasional. Tidak saja terbatas dalam memperkaya ragam, tetapi sekaligus sebagai usaha peningkatan secara kualitatif.

Keanekaragaman kebudayaan daerah yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia hendaknya selalu dijaga dan dipertahankan keberadaannya, baik dari pengaruh kebudayaan dari dalam maupun pengaruh dari luar, sehingga sampai kapanpun akan mampu hidup dan berkembang dalam masyarakat. Cara untuk mempertahankan kebudayaan itu adalah dengan mengkaji, mempelajari budaya lama dan memperkenalkannya kepada generasi muda, agar menjadi alternatif bagi kehidupan yang akan datang.

Kebudayaan daerah selalu memiliki ciri khas tersendiri yang berperan dalam untuk memajukan kebudayaan nasional. Hal ini disebabkan, kebudayaan daerah merupakan seluruh kehidupan yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu, kebudayaan daerah digunakan sebagai alat pengungkapan alam pikiran, sikap dan nilai yang hidup dalam masyarakat daerah yang pada akhirnya menuju pada pembinaan kebudayaan nasional yang lebih luas. Salah satu dari kebudayaan itu adalah karya sastra. Pemahaman terhadap sebuah karya sastra hendaknya diiringi dengan pengetahuan tentang kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut, yang secara tidak langsung terungkap dalam bahasa sebagai sistem tanda kebudayaan.

Berdasarkan media penyampaiannya, karya sastra dapat dibedakan atas dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Menurut Ahmad (1983:2), sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya melalui tradisi lisan dan tidak melalui tulisan. Sastra lisan merupakan warisan budaya daerah secara turun temurun yang mempunyai nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan dalam usaha pembinaannya karya sastra nasional.

Nurizzati (1999:4) mengemukakan empat fungsi sastra lisan yaitu (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastaraan daerah; (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya; (3) sebagai media pendidikan dan hiburan; (4) sebagai alat sosialisasi dan dakwah.

Sastra lisan Batak Mandailing merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai yang berharga yang masih berperan bagi masyarakat Batak Mandailing. Salah satu contoh sastra Batak Mandailing adalah Tradisi Lisan pada Upacara Mangayun Namenek. Apabila ada anak yang baru lahir biasanya diadakan upacara *Manggoar Danak* (pemberian nama kepada anak) beberapa hari kemudian diadakan upacara adat *Mangayun Namenek*, dalam Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* bayi diupa-upa dengan memotong kambing sebagai ucapan rasa syukur dengan melantunkan syair-syair berupa pujian terhadap Allah. Ketika acara Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* berlangsung, secara tidak langsung tradisi lisan ini sudah diwariskan kepada yang menyaksikannya, dan tradisi lisan ini penting bagi adat Batak Mandailing, baik dalam upacara besar maupun upacara kecil.

Perkembangan teknologi, besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Seperti adanya radio dan televisi, yang siarannya langsung dapat ditangkap. Bahkan di daerah terpencil, mempunyai pengaruh besar terhadap Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek*, sehingga tradisi adat Batak Mandailing semakin lama semakin menghilang. Apabila dampak ini terus menerus dibiarkan, disuatu saat tradisi lisan Batak Mandailing ini akan hilang dan tidak dikenal lagi. Hal ini merupakan suatu kerugian, bukan saja bagi masyarakat yang bersangkutan, tetapi bagi masyarakat Indonesia. Salah satu cara untuk mempertahankan Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* adalah dengan cara mewariskan tradisi lisan tersebut kepada generasi muda.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

B. Fokus Masalah

Berbagai macam masalah yang dapat diteliti yang berhubungan dengan budaya daerah. Diantaranya tradisi lisan *Mebat Lungun* adalah anak gadis yang mengikuti suaminya (patrelenial), tetapi belum selesai urusan adat, maka pengantin perempuan dan pengantin laki-laki datang ke rumah pengantin perempuan. Selain itu, Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* yaitu memberikan atau pengukuhan nama anak pada suatu masyarakat dan melantunan syair-syair yang lembut berupa puji-pujian kepada Allah dan rasul-Nya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini di fokuskan kepada Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimanakah struktur penceritaan Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* di kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman; (2) bagaimana lingkungan penceritaan Tradisi Lisan Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman; (3) bagaimana fungsi dan kedudukan Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kabupaten Pasaman.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai: (1) mendeskripsikan struktur penceritaan Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman; (2) kedudukan dan fungsi Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk dapat menambah pengetahuan mengenai sastra lisan daerah; (2) pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat didokumentasikan sebagai bukti bahwa di Kenagarian Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman pernah hidup dan berkembang Tradisi Lisan pada Upacara

Mangayun Namenek dengan harapan sastra lisan bisa hidup dan dikembangkan; (3) masyarakat, memberikan informasi Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek*; (4) peneliti sendiri dapat menambah wawasan penelitian mengenai Tradisi Lisan dan budaya daerah Batak Mandailing terutama mengenai Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek*.

G. Defenisi Operasional

Penggunaan istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. *Mangayun Namenek* adalah suatu tradisi adat orang Batak Mandailing apabila anaknya lahir diadakan upacara membuai dengan mengundang sanak keluarga, waktu membuai disampaikan kepada si anak yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat dengan alunan nada yang lembut mengandung nilai berbakti kepada orang tua, nilai religi untuk memuji Allah dan Rasul-Nya.
2. Membuai adalah meninabobokkan anak dengan nyanyian yang syahdu supaya si anak tertidur nyenyak.
3. *Mebat lungun* adalah anak gadis yang mengikuti suaminya (patrelenial), tetapi belum sesuai urusan adat, maka pengantin perempuan dan pengantin laki-laki pergi kerumah perempuan.
4. *Manggoar Danak* adalah pengukuhan nama anak pada suatu masyarakat melalui puji-pujian terhadap Allah dan Rasul-Nya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang relevan: yaitu hakikat sastra lisan, folklor lisan sebagai bagian dari tradisi lisan, syair sebagai salah satu jenis puisi lama, struktur syair, dan struktur penyajian tradisi lisan.

1. Hakikat Sastra Lisan

Menurut Suro (1993:1), sastra lisan merupakan salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun dan diturunkan dari mulut kemulut, dan merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Seiring dengan pendapat di atas Rusyana (dalam Sande J.S dkk, 1986:1) mengemukakan sastra lisan merupakan dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti bahwa karya dan ciptaan yang berdasarkan kepada sastra lisan akan lebih mudah dipahami dan dihayati sebab ada unsurnya yang lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Bakar, dkk, (1981:1) mengemukakan sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut kemulut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas sastra lisan merupakan hasil pemikiran seni kreatif oleh pendukungnya yang mengandung norma kehidupan sehari-hari yang disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra lisan merupakan bentuk kebudayaan daerah yang mendidik masyarakat.

Banyak fungsi yang terkandung dalam karya sastra lisan tersebut seperti nilai sosial, kebudayaan dan agama. Sehubungan dengan itu Nurizzati (1999:4) mengemukakan bahwa ada empat fungsi sastra lisan yaitu:

(1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastaraan daerah; (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya hidup; (3) sebagai media pendidikan dan hiburan; (4) sebagai alat sosialisasi dan dakwah.

Berdasarkan empat fungsi sastra lisan di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan memiliki peranan yang sangat besar bagi masyarakat. Oleh karena, itu perlu adanya pelestarian kebudayaan yang mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan kehidupan manusia, terutama kebudayaan daerah.

2. Folklor Lisan sebagai Bagian dari Tradisi Lisan

Berbicara masalah folklor sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari folklor, istilah folklor berasal dari bahasa inggris yaitu *folklore*. Dundes (dalam Danandjaya, 1984:1-2) mengatakan bahwa folklor adalah sebahagian kebudayaan suatu kolektif yang disebarkan dan diwariskan turun temurun, secara tradisional dalam persi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).

Danandjaya (dalam Pudentia, 1998:54) mengemukakan ciri-ciri pengenalan folklor sebagai berikut:

(a) Penyebaran pewarisan bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada (exits) dalam versi-versi bahkan variants

yang berbeda; (d) bersifat anonim; (e) biasanya mempunyai bentuk berumus; (f) mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya; (g) bersifat prologi; (h) milik bersama (kolektif) dan (i) pada umumnya bersifat polos dan lugu.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Brunvand (dalam Danandjaya, 1984:21) folklor berdasarkan tipenya terdiri atas tiga macam yakni, (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagai lisan (*party verbal*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Dari ketiga jenis folklor lisan yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Danandjaya (1984:21-22) mengemukakan beberapa bentuk folklor lisan yaitu.

(a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan pameong; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng dan (f) nyanyian rakyat.

Syair adalah bagian dari puisi rakyat, tergolong dalam salah satu bentuk folklor lisan. Penyampaian syair-syair Tradisi Lisan pada Upacara *Mengayun Namenek* merupakan salah satu kesenian tradisional di Kenagarian Tanjung Betung, dapat digolongkan kepada folklor lisan. Dengan demikian, tradisi lisan merupakan folklor yang menghubungkan generasi masa lalu, sekarang dan masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran, perkataan dan perilaku secara individu dan kelompok adalah implementasi senyatanya dari teks-teks lisan itu.

Djuang mengutip pendapat J.J Kusni (dalam Pudentia, 1998:170) menegaskan. Tradisi lisan bisa dipandang sebagai rangkaian kesinambungan dari

dokumen, sejarah, yang kemudian dapat dijadikan bukti sejarah, sejarah keberlangsungan hidup dan kehidupan suku bangsa.

Tradisi lisan lebih luas cakupannya dari folklor lisan. Folklor lisan hanya berpijak pada penyampaian folklor lisan itu yaitu tuturan dari mulut ke mulut yang bisa dituturkan kapan saja. Sedangkan tradisi lisan disamping penyampaian secara lisan juga diiringi dengan adat kebiasaan (budaya) masyarakat setempat.

Tradisi lisan merupakan milik masyarakat tertentu. Hal itu berarti bahwa tradisi lisan itu bukan keinginan atau hasrat seseorang saja melainkan keinginan bersama-sama anggota masyarakat. Sehubungan dengan ini, Udin (1989:3) mengemukakan tradisi lisan bukan hanya ide satu orang tetapi berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatannya. Tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk bagi orang banyak. Begitu kuat pengaruhnya pada masyarakat sehingga disamping memberikan pikiran juga membentuk norma, baik bagi orang sezamannya maupun untuk mereka yang menyusul kemudian.

Tradisi lisan merupakan salah satu cara yang digunakan masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi nyata yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu tradisi ini harus tetap digali, dikembangkan, dimajukan agar nilai-nilai budaya lama yang sudah terpendam dapat diangkat kembali serta komunikasi antar masyarakat tetap terjaga. Selanjutnya, tradisi lisan yang sudah berkembang bisa dijadikan sebagai jembatan penghubung untuk menjalin hubungan dalam masyarakat.

3. Syair Sebagai Jenis Puisi Lama

a. Pengertian Syair

Menurut Nursisto, (2000:17) kata syair berasal dari kata Arab *su'ur* yang berarti perasaan. Sehubungan dengan itu, menurut Djamaris (2002:38), syair adalah puisi yang terdiri dari atas empat baris, bersajak “aaaa”, dan keempat barisnya berupa isi. Sebagai karya sastra syair dianggap sebagai kesusastraan lama dan merupakan milik bangsa sendiri.

b. Jenis Syair

Syair adalah salah satu bagian dari puisi rakyat tergolong dalam salah satu bentuk folklor lisan. Djamaris (2002:10) membagi puisi dalam kesusastraan Minangkabau menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) mantra, (2) pantun, (3) talibun, (4) pepatah-petitih, (5) syair.

Hooykas (dalam Nursisto, 200:19-20) menggolongkan syair berdasarkan isinya menjadi enam jenis, yaitu:

(a) syair panji seperti: Syair Kentambuhan, Sayir Lelekon Misa Kumitar; (b) syair-syair yang berisi cerita fantastis: syair Undakan Agung Udaya, syair Bida Sari; (c) syair-syair yang berisi cerita tentang kejadian yang bersifat gaib, syair Ikan Terubuk Berahikan Payu-payu, syair Burung Pungguk; (d) syair-syair yang menceritakan suasana dan kejadian-kejadian pada zaman pengarangnya: syair Pulau Belitung, syair Perang Banjar Masin, syair Perang Menteng; (e) syair-syair terjemahan dan pengolahan dari bahasa asing, syair Cerita Wayang, syair Puti Andelan (syair Puti Akal); (f) syair-syair yang bersifat didaktis, religius, mistis, dan bersifat moral seperti: syair takbir mimpi, syair Nabi Allah Ayub, syair Injil, syair Ma'rifat Allah, dan syair Bustanus Salatin.

Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenal beberapa bentuk sastra lisan diantaranya adalah pribahasa, pertanyaan tradisional, syair, pantun, prosa. Bentuk-bentuk kesusastraan itu diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sebagai alat penyampaian nasehat dan pendidikan.

Syair merupakan salah satu bentuk sastra lisan kebudayaan masyarakat lama (tradisional). Semi (1984:132), mengemukakan puisi Indonesia terdiri dari: mantra, pantun, syair, gurindam, seloka, bahasa berirama, pribahasa, dan lain-lain. Hal yang sama juga dikemukakan Ali Syahbana (1954:9), jenis-jenis puisi lama menurut bentuknya antara lain: pantun, syair, gurindam, bahasa berirama dan lain-lain. Syair dalam sastra Batak bukan puisi yang populer dan banyak jumlahnya. Oleh karena, itu harus dilestarikan keberadaannya.

c. Struktur Syair

Struktur merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan karya sastra baik lisan maupun tulisan merupakan sebuah struktur. Artinya, karya sastra itu terdiri susunan unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling berhubungan timbal balik. Syair adalah karya sastra jenis puisi lama atau tradisional yang juga mempunyai struktur, karena itu, pengkajian terhadap struktur syair dilakukan dengan menggunakan teori struktural tentang konsep puisi.

Karya sastra yang berbentuk puisi rakyat selalu memiliki struktur, struktur itu biasanya bisa berbentuk fisik dan batin. Struktur fisik berhubungan dengan

kebahasaan. Waluyo (1991:66) mengungkapkan bahwa struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi. Medium pengucapan maksud yang hendak disampaikan penyair adalah bahasa. Menurut Waluyo (1991:71-79), yang termasuk unsur fisik puisi adalah: diksi, pengimajinasian, kata kongkrit, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah puisi.

Diksi adalah penggunaan kata-kata tertentu. Pengimajinasian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris. Kata kongkrit adalah kata yang memperjelas pengimajinasian. Jika penyair memakai kata-kata kongkrit, maka pembaca seolah melihat, mendengar, dan ikut merasakan sesuatu yang sebenarnya dilukiskan oleh penyair. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara tidak biasa, yakni secara tidak langsung, kata atau bahasanya bermakna kias. Versifikasi terdiri dari: rima, ritma, dan metrum. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi hingga membentuk musikalitas atau orkestra. Ritma adalah irama bebas dalam membaca puisi, hal ini dimungkinkan bila ada larik-larik puisi yang tidak sama panjangnya. Metrum adalah irama tetap dalam membaca puisi, hal ini dimungkinkan karena larik-larik yang sama panjang. Tata wajah (tifografi) adalah larik-larik puisi tidak membangun paragraf, namun membentuk bait.

Struktur batin adalah hal yang paling hakiki dari sebuah puisi. Para ahli sering mengatakan struktur batin sebagai hakikat puisi. Hal ini, karena dalam puisi akan terungkap makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Menurut Richard (dalam Waluyo, 1991:106-131), ada empat unsur struktur batin atau hakikat puisi

yaitu, tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Tema adalah gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan penyair. Gagasan pokok ini mengandung pokok pikiran atau persoalan. Perasaan adalah suasana perasaan penyair yang ikut terekspresikan dalam karyanya. Nada dalam puisi maksudnya sikap penyair terhadap pembaca. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca yang mendorong penyair menciptakan puisinya.

Syair-syair dalam Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* juga merupakan sebuah struktur, yang terdiri atas beberapa unsur yang saling mendukung. Keindahan larik-larik syair dengan dinyanyikan pada saat pertunjukan mencerminkan keserasian dan keterpaduan dari unsur-unsur pembangun syair tersebut.

4. Struktur Penyajian Tradisi Lisan

Menurut Rusyana (1981:38-39), penelitian struktural penyajian tradisi lisan terdiri atas dua bagian:

a. Struktur Cerita

Karya sastra baik lisan maupun tulisan pada dasarnya merupakan sebuah struktur. Artinya, karya sastra terdiri dari susunan dan unsur-unsur yang saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya.

Menurut Piaget (dalam Atmazaki, 2005:95), struktur adalah suatu sistem transformasi yang didalamnya mengandung unsur-unsur menyiratkan hukum

tertentu (dalam perbedaan yang kontras terhadap unsur-unsur sebagai satuan), yang saling menguatkan dan memperkaya melalui sebuah perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang membangun dan aturan susunannya. Sande (1986:11) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan struktur cerita adalah susunan cerita dipandang dari hubungan antar unsur-unsur yang membangun cerita itu secara keseluruhan. Proses suatu kejadian dimunculkan dengan adanya peranan pelaku dalam suatu cerita terdiri atas manusia, binatang, lingkungan alam, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya.

Amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung dalam tema Esten (1982:92). Oleh karena itu, untuk menentukan amanat suatu cerita terlebih dahulu kita harus menentukan tema dari suatu cerita tersebut. Gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam penyajian karya sastra. Semi (1984:41) mengemukakan bahwa gaya bahasa memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkannya.

Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* disampaikan dalam bentuk nyanyian yang mengandung nilai religi yang berupa pujian terhadap Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian struktur yang diuraikan berkenaan dengan struktur syair sebagai sebuah bentuk puisi. Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* merupakan tradisi lisan yang disampaikan secara lisan dan didalamnya terdapat nilai-nilai religi yang berguna bagi kehidupan manusia. Seperti, yang disampaikan sebelumnya Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* melantunkan syair-syair yang indah yang telah dikuasai sebelumnya.

b. Lingkungan Penceritaan

Dalam proses penyampaian sastra lisan, kesanggupan penutur dan tim gendang rebana sangat diperlukan. Yang dimaksud penutur disini adalah orang yang melantukan syair Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* yang indah yang telah dihafal sebelumnya. Disamping tugasnya, penutur mempunyai kebiasaan menyampaikan tradisi lisan ada karena kegemarannya, jabatannya sebagai pemangku adat dan *khalifah* di kampung. Namun tidak terlepas persyaratan mutlak yaitu sanggup membawakan tradisi lisan sebagai mana halnya dapat ditangkap pendengar (audiens). Menurut Rusyana, (1981:67), penutur cerita adalah orang yang dilahirkan di tempat cerita itu terdapat, dibesarkan di sana, dan perekaman dilakukan di tempat itu.

5. Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan

Sastra lisan memiliki fungsi positif dalam menyampaikan pesan kepada pendengarnya. Untuk memahami pesan dalam sastra lisan diperlukan suatu olah pikir, sebab bahasa kias didalamnya cukup halus, tuturan sepiantas lalu terasa sederhana namun memiliki falsafah yang tinggi.

Rusyana (1981:2), menyatakan kedudukan sastra lisan sebagai bagian dari folklor mengandung survival-survival yang terus menerus mempunyai kegunaan dan masih dalam budaya masa kini. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Pudentia (1998:170), bahwa tradisi lisan menghubungkan generasi masa lalu, sekarang dan masa depan. Tradisi lisan itu diturunkan secara turun temurun dalam

kehidupan sehari-hari, pemikiran perkataan dan perilaku secara individu dan kelompok adalah secara nyata dari teks-teks lisan itu.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa sastra lisan erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Bascom (dalam Dananjaya, 1984:19) mengemukakan empat fungsi sastra lisan dalam masyarakat.

(a) Sebagai sistem proyeksi (*proyektive system*), yakni alat sebagai pencerminan angan-angan, suatu kolektif; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidik anak (*pedagogical device*) dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakatnya selalu dipatuhi.

Berdasarkan pemikiran Bascom di atas dapat dilihat bahwa sastra lisan memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat besar dalam menguatkan norma-norma yang berlaku untuk dipatuhi oleh seluruh elemen masyarakat, dimana sastra lisan itu berada. Selain sebagai hiburan sastra lisan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan untuk membentuk pedoman dan keteladanan yang harus dipertahankan.

B. Penelitian yang Relevan

Mahyuddin 2005 meneliti Sastra Lisan *Manggoar Danak* di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian adalah Sastra Lisan *Manggoar Danak* adalah tradisi pengukuhan atau memberikan nama anak yang dilakukan pada suatu masyarakat melalui nyanyian syair dan ayat sanji kepada Allah dan Rasul-Nya semoga anak selamat di dunia dan akhirat. Fungsi sastra lisan ini adalah sebagai syair islam, sebagai fungsi

sosial yaitu lebih mempererat hubungan silaturahmi antara anggota masyarakat, sebagai alat pendidikan moral.

Wiwit Susilawati (2007) meneliti Sastra lisan dalam Tradisi *Badabuih* di Kenagarian Koto Ranah Kecamatan Bayang Utara Kab Pesisir Selatan. Hasil penelitian adalah Sastra Lisan dalam Tradisi *Badabuih* berisi syair-syair islam dan ayat-ayat Al-qur'an. Syair dalam tradisi *Badabuih* menggunakan bahasa Minangkabau sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat, karena pada umumnya masyarakat setempat berbahasa Minangkabau. Tradisi Lisan *Badabuih* merupakan tradisi yang memiliki kekuatan dan daya magis serta di dalamnya terdapat sastra lisan yang mengandung nilai-nilai religi yang berguna bagi manusia untuk memuji Allah dan rasul-Nya. Fungsi sastra lisan ini memiliki fungsi lahir dan batin. Fungsi melalui *Badabuih* seorang anggota yang ikut mempelajari mendapat keahlian dalam menahan darah disaat ada luka, dan fungsi batin, melalui syair-syair dan ayat-ayat Al-qur'an yang dibacakan hendaknya masuk ke dalam jiwa para pemain dan penonton sehingga menyejukkan hati.

Bustamil Abihoiro 2007 meneliti struktur sastra lisan *Onang-onang* di daerah Patihe Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Propinsi Sumatera Utara. Hasil penelitiannya adalah bahwa tradisi adat penjemputan tamu-tamu diiringi dengan syair *Onang-onang* yang mencakup struktur pertunjukan dan lingkungan penceritaan. Lebih lengkapnya mencakup struktur lahir, struktur batin, fungsi dan kedudukan sastra lisan *Onang-onang*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian tentang sastra lisan *Mangayun Namenek* belum pernah diteliti. Perbedaan peneliti terdahulu dengan

sekarang terletak pada objek yang diteliti. Antara penelitian *Manggoar Danak Badabuih*, dan *onang-onang* dari segi objek berbeda dan sumber data berbeda, namun sama-sama mengetengahkan tradisi dan syair.

C. Kerangka Konseptual

Masyarakat Batak Mandailing sudah lama mengenal Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek*. Nagari Tanjung Betung merupakan salah satu etnis yang sudah lama mengenal Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek*. Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* sudah turun temurun yang disampaikan dari mulut ke mulut. Tradisi ini sudah selalu dilakukan oleh masyarakat Nagari Tanjung Betung dan merupakan tradisi adat lama yang hendaknya tetap terjaga.

Fungsi sastra lisan bagi masyarakat adalah sebagai suatu hiburan adat dan keagamaan, selain itu dapat mempererat tali silaturahmi diantara keluarga yang mengangkat acara dan masyarakat Nagari Tanjung Betung.

Penelitian tradisi lisan ini difokuskan pada struktur teks, lingkungan penceritaan, serta fungsi dan kedudukannya di tengah msyarakat. Dalam hal ini struktur teks terdiri dari struktur fisik dan batin. Lingkungan penceritaan yang akan diteliti adalah alur, pemain, keterlibatan khalayak, suasana pertunjukan, dan sarana pertunjukan.

Fungsi dan kedudukan yang akan dibahas adalah sejauh mana fungsi dan kedudukan tradisi lisan ini di tengah masyarakat Tanjung Betung. Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan konseptual sebagai berikut:

Gambar Kerangka Konseptual Penelitian

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* adalah sebuah struktur. Struktur penceritaan Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* disetujui oleh *hatobangon* (tokoh masyarakat). Tata cara dimulai dari awal sampai akhir. Lingkungan penceritaan adalah keadaan dan situasi pada pertunjukan atau hal-hal yang mempengaruhi diluar struktur pertunjukan mencakup suasana, khalayak, pemain, sejarah, dan sarana pertunjukan.

Syair dalam Tradisi Lisan pada Upacara *Mangayun Namenek* berisikan do'a serta puji-pujian kepada Allah dan rasullnya. Syair dalam Tradisi Lisan pada Acara *Mangayun Namenek* dinyanyikan secara bersama-sama. Tim ini dinamakan tim *parsanji*. Tim ini berjumlah 4-6 orang dan terdiri dari golongan tua dan golongan muda. Penganalisisan syair dilakukan berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup: diksi, pengimajian, kata konkret, dan versifikasi. Sedangkan struktur batin meliputi: tema, perasaan, (feeling), nada dan suasana serta amanat. Pengkajian terhadap struktur syair ini berdasarkan analisis struktur puisi.

Mangayun Namenek memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri bagi masyarakat. Kedudukan sebagai kebudayaan daerah yang harus dipertahankan keberadaannya. Selain itu dikaitkan juga dengan acara budaya batak Mandailing

karena acara belum bisa dimulai sebelum tersedia *jambar* nasi putih dan *supu* selengkapnya (syarat sebuah adat). Fungsi Tradisi Lisan pada Acara *Mangayun Namenek* adalah sebagai syair islam melalui puji-pujian terhadap Allah dan Rasull-Nya, fungsi batin, melalui ayat sanji dan syair yang dibacakan semoga masuk kedalam jiwa anak dan diberkati Allah.

B. Saran

Bertolak uraian di atas maka kesimpulan dalam Tradisi Lisan pada Acara *Mangayun Namenek* di Kenagarian Tanjung Betung, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, ada beberapa saran yang dikemukakan:

1. Untuk kaum tua teruskan memperkenalkan Tradisi Lisan pada Acara *Mangayun Namenek* kepada kaum muda, serta mengajak mereka belajar dan mencintai budaya daerah sendiri.
2. Untuk rekan-rekan muda cintailah budaya daerah yang dimiliki, jangan hanya tahu kebudayaan moderen sehingga lupa dengan kebudayaan daerah sendiri.
3. Untuk pemerintah dan lembaga pendidikan agar memperkenalkan kepada masyarakat dan mendokumentasikannya. Bahwa tradisi ini pernah tumbuh dan berkembang di nagari Tanjung Betung.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti budaya daerah yang belum pernah diteliti dan harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Araby. 1983. *Sastra Lisan Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Budaya. Depdikbud.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Bandung: Citra Budaya.
- Bakar, Jamil, dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: P3B.
- Bustamil. 2007. "Struktur Sastra Lisan Onang-onang di Daerah Patihe Kecamatan Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Propinsi Sumatera Utara". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Graffitti Press.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minang Kabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maksan, Marjusman. 2002. Panduan Penulisan dan Evaluasi Tugas akhir. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Mahyuddin. 2005. "Sastra Lisan Manggoar Danak di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Moleong, Lexi. J. 1988. *Metedologi Peneliatian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- MPSS, (Ed). 1998. *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurizzati. 1999. *Kajian Puisi*. Padang: DIP Proyek Universitas Negeri Padang.
- Nursisto. 2000. *Iktisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Citra.
- Rusyana, Yua. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara*. (Himpunan Makalah Tentang Cerita Rakyat). Bandung: FKSS IKIP Bandung.
- Sande, J.S. 1986. *Struktur Sastra Lisa Tolaki*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- _____. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suro, Ahmad. 1993. *Stryktur Sastra Lisan Mori*. Jakarta: Depdikbud.